Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

OBSERVASI PENDEKATAN INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN INTERAKSI AWAL DENGAN ANAK DOWN SYNDROME DI SLB N AUTIS SUMATERA UTARA

Dela Oktavia Hutauruk[1], Devina Lirazani[2], M. Arif Fadhillah[3],
Albar Alfarizki[4], Nurhayati Simatupang[5]
[1 2 3 4 5] Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Medan, Indonesia
[1] delaoktavia1005@gmail.com ,[2] devinalirazani@gmail.com ,
[3] ariffadhillah300506@gmail.com ,[4] albaralfarizki12@gmail.com,
[5] nurhayati@unimed.ac.id

ABSTRACT

Children with Down Syndrome have different characteristics in communication, motor skills, social interaction, and interpersonal relationships, requiring an appropriate approach. This study aimed to observe interpersonal approaches in building initial interactions with children with Down Syndrome at SLB N Autis Sumatera Utara. The method used direct observation with a descriptive approach through introductions, simple communication, games, and adaptive sports activities. The results showed that interaction should be conducted gradually, patiently, and according to the child's responses. Communication occurred both verbally and nonverbally. Games and adaptive sports can support natural, comfortable interactions and encourage children's participation.

Keywords: Interpersonal Approach, Initial Interaction, Down Syndrome, Adaptive Sports, Observation.

ABSTRAK

Anak Down Syndrome memiliki karakteristik berbeda dalam komunikasi, motorik, sosial, dan interaksi sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai. Kegiatan ini bertujuan mengamati pendekatan interpersonal dalam membangun interaksi awal dengan anak Down Syndrome di SLB N Autis Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dengan pendekatan deskriptif melalui perkenalan, komunikasi sederhana, permainan, dan olahraga adaptif. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi perlu dilakukan secara bertahap, sabar, dan menyesuaikan respons anak. Komunikasi berlangsung secara verbal dan nonverbal. Aktivitas bermain dan olahraga adaptif dapat membantu menciptakan interaksi yang alami, nyaman, dan mendukung partisipasi anak.

Kata Kunci: Pendekatan Interpersonal, Interaksi Awal, Down Syndrome, Olahraga Adaptif, Observasi.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dalam proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut perlu dipahami agar lingkungan di sekitar anak dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Dalam pendidikan luar biasa, perhatian terhadap anak tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, sosial, emosional, motorik, dan kemandirian. Oleh karena itu, proses pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik setiap individu.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan Down Syndrome. Down Syndrome merupakan kondisi genetik yang terjadi akibat adanya tambahan kromosom pada kromosom 21. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan komunikasi, belajar, motorik, dan interaksi sosial. Meskipun memiliki kondisi yang sama, setiap anak Down Syndrome dapat menunjukkan karakteristik dan respons yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan pendekatan dalam proses interaksi perlu dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Interaksi dengan orang lain merupakan bagian penting dalam perkembangan kehidupan anak. Melalui interaksi, anak dapat menyampaikan keinginan, mengenali lingkungan, memberikan respons, serta membangun hubungan sosial. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan berinteraksi juga berhubungan dengan proses anak mengikuti kegiatan bersama guru, teman, maupun orang lain yang berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kemampuan membangun interaksi awal menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan ketika mahasiswa melakukan kegiatan bersama anak Down Syndrome.

Bagi mahasiswa yang belum terbiasa berinteraksi secara langsung dengan anak Down Syndrome, pertemuan dengan anak yang baru dikenal dapat menjadi pengalaman yang membutuhkan penyesuaian. Pendekatan yang dilakukan secara

langsung tanpa memperhatikan respons anak dapat menyebabkan proses interaksi menjadi kurang nyaman. Sebaliknya, pendekatan yang dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan respons anak dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali orang baru dan membangun hubungan secara lebih natural.

Pendekatan interpersonal dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses membangun hubungan antara mahasiswa dengan anak melalui komunikasi dan interaksi secara langsung. Pendekatan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti memperkenalkan diri, memberikan sapaan, mengajak berbicara, mengikuti aktivitas anak, serta bermain bersama. Proses tersebut dilakukan secara bertahap karena anak membutuhkan kesempatan untuk merasa nyaman dengan orang yang baru dikenalnya. Mahasiswa juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan respons tanpa memaksakan anak mengikuti kegiatan tertentu.

Komunikasi dalam proses interaksi tidak selalu dilakukan melalui bahasa verbal. Anak dapat memberikan respons melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, menunjuk, mengangguk, tersenyum, melihat ke arah orang lain, maupun mengikuti aktivitas yang diberikan. Oleh karena itu, pengamatan terhadap respons verbal dan nonverbal menjadi bagian penting dalam memahami proses interaksi anak Down Syndrome.

Observasi dapat digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui respons anak ketika berhadapan dengan orang yang baru dikenal. Melalui observasi, mahasiswa dapat mengamati bentuk komunikasi yang digunakan anak, respons terhadap sapaan, ketertarikan terhadap aktivitas tertentu, serta keterlibatan anak selama proses interaksi. Pengalaman tersebut juga dapat membantu mahasiswa memahami bahwa komunikasi dengan anak Down Syndrome membutuhkan kemampuan untuk mengamati dan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi anak.

Selain melalui komunikasi sederhana, aktivitas bermain dan olahraga adaptif dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun interaksi. Kegiatan seperti lempar

tangkap bola, memasukkan bola ke dalam keranjang, mencocokkan warna, menyusun puzzle, menyusun balok, serta aktivitas gerak sederhana dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan anak untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, aktivitas tidak ditujukan untuk mengukur kemampuan anak, tetapi digunakan sebagai media agar interaksi dapat berlangsung secara lebih alami.

Kegiatan observasi dilaksanakan di SLB N Autis Sumatera Utara dengan sasaran anak Down Syndrome. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi, observasi lingkungan, perkenalan, pendekatan interpersonal, komunikasi sederhana, kegiatan bermain, pengamatan selama interaksi, dan penutupan. Dalam proses tersebut, mahasiswa mengamati beberapa aspek yang meliputi respons awal, komunikasi, perhatian, interaksi, partisipasi, kenyamanan, ekspresi, dan inisiatif anak.

Kegiatan ini penting dilakukan karena mahasiswa Program Studi Ilmu Keolahragaan tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai aktivitas olahraga secara umum, tetapi juga perlu memiliki pengalaman dalam menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan observasi dan pendekatan interpersonal, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami proses komunikasi, mengenali respons anak, serta menerapkan aktivitas olahraga adaptif dalam lingkungan pendidikan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk mengetahui proses pendekatan interpersonal yang dilakukan mahasiswa dalam membangun interaksi awal dengan anak Down Syndrome di SLB N Autis Sumatera Utara. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respons anak terhadap pendekatan yang diberikan, mengidentifikasi bentuk komunikasi yang muncul selama proses interaksi, serta mengetahui aktivitas yang dapat membantu terciptanya interaksi yang nyaman antara mahasiswa dan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan observasional**.** Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses

pendekatan interpersonal dalam membangun interaksi awal antara mahasiswa dengan anak Down Syndrome. Observasi dilakukan secara langsung selama proses interaksi berlangsung dengan memperhatikan respons, komunikasi, perhatian, partisipasi, kenyamanan, ekspresi, dan inisiatif anak. Kegiatan observasi tidak diarahkan untuk mengukur kemampuan anak secara kuantitatif, melainkan untuk memahami proses interaksi dan respons anak terhadap pendekatan yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SLB N Autis Sumatera Utara, yang berlokasi di kawasan MMTC/Pancing, Sumatera Utara. Subjek dalam kegiatan ini adalah anak Down Syndrome yang berada di lingkungan SLB N Autis Sumatera Utara. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan arahan dan persetujuan dari pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi diawali dengan pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas anak sebelum mahasiswa melakukan pendekatan. Selanjutnya, mahasiswa melakukan perkenalan secara sederhana, memberikan sapaan, membangun komunikasi, serta mengajak anak mengikuti aktivitas yang sesuai dengan kondisi dan responsnya. Pendekatan dilakukan secara bertahap dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan respons secara verbal maupun nonverbal.

Instrumen observasi mencakup delapan aspek utama, yaitu respons awal, komunikasi, perhatian, interaksi, partisipasi, kenyamanan, ekspresi, dan inisiatif. Respons awal diamati melalui kemampuan anak memberikan respons ketika disapa. Aspek komunikasi diamati berdasarkan respons verbal maupun nonverbal. Perhatian dilihat dari kemampuan anak memperhatikan mahasiswa ketika diajak berkomunikasi. Interaksi diamati melalui respons terhadap ajakan melakukan aktivitas, sedangkan partisipasi berkaitan dengan kesediaan anak mengikuti kegiatan. Selanjutnya, kenyamanan diamati melalui perilaku anak selama proses interaksi, ekspresi dilihat dari perubahan atau bentuk ekspresi yang ditunjukkan, dan inisiatif diamati

melalui munculnya komunikasi atau aktivitas yang dilakukan anak secara spontan.

Proses interaksi didukung melalui kegiatan bermain dan aktivitas olahraga adaptif. Aktivitas yang diberikan meliputi lempar tangkap bola, memasukkan bola ke dalam keranjang sesuai warna, mencocokkan warna, latihan lokomotor dan nonlokomotor, latihan koordinasi, lempar tangkap ceria, jelajah rintangan, berjalan di garis, serta membawa bola menuju target. Aktivitas tersebut digunakan sebagai media untuk menciptakan interaksi yang lebih alami antara mahasiswa dan anak. Penyesuaian dilakukan terhadap aktivitas, termasuk jarak lempar tangkap dan target gerakan, sesuai dengan kondisi dan respons anak.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan terdiri atas bola voli, bola kecil warna-warni, keranjang kecil, tali, cone, dan peluit**.** Penggunaan peralatan tersebut disesuaikan dengan jenis aktivitas yang diberikan kepada anak.

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif**.** Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan respons anak berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan dalam instrumen observasi. Data hasil pengamatan digunakan untuk menggambarkan proses pendekatan interpersonal, bentuk komunikasi yang muncul, tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas, serta respons anak terhadap kegiatan yang diberikan. Hasil pengamatan kemudian disajikan secara naratif untuk memperoleh gambaran mengenai proses membangun interaksi awal antara mahasiswa dengan anak Down Syndrome.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan observasi pendekatan interpersonal dalam membangun interaksi awal dengan anak Down Syndrome di SLB N Autis Sumatera Utara dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi observasi awal, perkenalan, pendekatan interpersonal, komunikasi sederhana, kegiatan bermain, aktivitas olahraga adaptif, serta pengamatan terhadap respons anak. Kegiatan dirancang untuk memperoleh gambaran mengenai proses interaksi mahasiswa dengan

anak serta bentuk respons yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses interaksi awal perlu diawali dengan pengenalan terhadap lingkungan dan aktivitas anak. Pada tahap awal, mahasiswa melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang sedang dilakukan anak, interaksi anak dengan guru maupun teman, serta hal-hal yang menarik perhatian anak. Tahap observasi awal tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk komunikasi dan aktivitas yang diberikan pada tahap berikutnya. Pendekatan secara bertahap dilakukan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali kehadiran orang baru.

Pada tahap perkenalan, mahasiswa memperkenalkan diri dengan menggunakan komunikasi sederhana. Respons anak tidak hanya dipahami melalui jawaban verbal, tetapi juga melalui bentuk komunikasi nonverbal. Bentuk respons yang menjadi perhatian dalam kegiatan meliputi senyuman, anggukan, arah pandangan, gerakan tubuh, serta respons lain yang menunjukkan perhatian terhadap keberadaan mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses interaksi awal dapat berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi sesuai dengan respons yang ditunjukkan anak.

Setelah tahap perkenalan, interaksi dikembangkan melalui komunikasi sederhana yang berkaitan dengan aktivitas dan ketertarikan anak. Mahasiswa mengajukan pertanyaan mengenai nama, permainan yang disukai, warna, maupun aktivitas yang sedang dilakukan. Mahasiswa juga mengikuti aktivitas yang sedang dilakukan anak sebagai upaya menciptakan situasi interaksi yang lebih alami. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan respons anak dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti aktivitas apabila belum menunjukkan kesiapan atau kenyamanan.

Interaksi selanjutnya dikembangkan melalui kegiatan bermain dan olahraga adaptif. Aktivitas yang digunakan meliputi lempar tangkap bola, memasukkan bola ke dalam keranjang sesuai warna, mencocokkan warna, menyusun puzzle, menyusun balok, senam bersama, latihan

nonlokomotor, latihan koordinasi, latihan lokomotor, jelajah rintangan, berjalan di garis, dan membawa bola menuju target. Aktivitas tersebut dirancang sebagai sarana interaksi dan bukan sebagai bentuk pengukuran kemampuan anak.

Berdasarkan instrumen observasi yang digunakan, proses interaksi diamati melalui delapan aspek, yaitu respons awal, komunikasi, perhatian, interaksi, partisipasi, kenyamanan, ekspresi, dan inisiatif. Respons awal berkaitan dengan kemampuan anak memberikan respons ketika disapa. Komunikasi mencakup respons verbal maupun nonverbal. Perhatian berkaitan dengan kemampuan anak memperhatikan mahasiswa ketika diajak berkomunikasi. Interaksi diamati melalui respons anak terhadap ajakan melakukan aktivitas, sedangkan partisipasi berkaitan dengan kesediaan anak mengikuti kegiatan. Aspek kenyamanan, ekspresi, dan inisiatif digunakan untuk melihat kondisi anak selama proses interaksi serta munculnya komunikasi atau aktivitas secara spontan.

Aktivitas olahraga adaptif dilakukan melalui penyesuaian sederhana terhadap bentuk kegiatan. Pada aktivitas lempar tangkap bola, jarak pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi anak. Pada kegiatan membawa bola, anak diarahkan untuk memindahkan bola menuju titik target. Selain itu, aktivitas seperti berjalan di garis dan jelajah rintangan digunakan sebagai bentuk variasi aktivitas gerak. Penyesuaian aktivitas tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada anak mengikuti kegiatan sesuai dengan kondisi dan responsnya.

Pembahasan

1. Pendekatan Interpersonal dalam Membangun Interaksi Awal

Pendekatan interpersonal menjadi komponen utama dalam kegiatan karena interaksi awal dengan anak Down Syndrome membutuhkan proses yang bertahap. Berdasarkan hasil kegiatan, mahasiswa tidak langsung mengarahkan anak untuk mengikuti aktivitas, tetapi terlebih dahulu melakukan observasi terhadap lingkungan dan aktivitas anak. Tahapan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman awal mengenai kondisi anak sebelum melakukan komunikasi secara langsung.

Pendekatan secara bertahap memiliki relevansi dengan kebutuhan untuk menciptakan suasana interaksi

yang nyaman. Perkenalan dan sapaan sederhana memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali mahasiswa sebagai individu baru di lingkungan mereka. Setelah proses pengenalan, komunikasi dikembangkan secara perlahan melalui pertanyaan sederhana dan aktivitas yang dekat dengan anak.

Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mahasiswa dalam membaca respons anak. Ketika anak memberikan respons terhadap sapaan atau aktivitas, mahasiswa dapat melanjutkan interaksi melalui komunikasi dan kegiatan yang relevan. Sebaliknya, ketika anak belum menunjukkan ketertarikan atau kenyamanan, mahasiswa perlu memberikan ruang dan menyesuaikan pendekatan.

2. Komunikasi sebagai Komponen Interaksi

Komunikasi merupakan salah satu aspek utama yang diamati dalam kegiatan. Komunikasi pada anak Down Syndrome tidak hanya dilihat dari kemampuan memberikan jawaban secara verbal, tetapi juga dari respons nonverbal. Dalam kegiatan observasi, respons dapat berupa senyuman, anggukan, gerakan tubuh, arah pandangan, ekspresi, maupun keterlibatan dalam aktivitas.

Pengamatan terhadap komunikasi verbal dan nonverbal memberikan pemahaman bahwa interaksi dengan anak berkebutuhan khusus membutuhkan kemampuan observasi yang baik. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga perlu menjadi pengamat terhadap respons yang diberikan anak. Dengan demikian, komunikasi berlangsung secara dua arah, yaitu mahasiswa memberikan stimulus dan anak memberikan respons sesuai dengan kemampuan serta kondisinya.

Aspek komunikasi tersebut juga berkaitan dengan perhatian dan interaksi. Respons anak ketika disapa dapat menjadi awal terbentuknya perhatian, sedangkan perhatian dapat berkembang menjadi keterlibatan dalam aktivitas. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi dasar penting dalam membangun hubungan interpersonal selama kegiatan.

3. Aktivitas Bermain sebagai Media Interaksi

Penggunaan aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan anak untuk

melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, permainan tidak ditempatkan sebagai instrumen untuk menilai kemampuan anak, melainkan sebagai media yang mendukung terciptanya interaksi. Hal tersebut sesuai dengan r ancangan kegiatan yang menempatkan bermain bersama sebagai sarana agar mahasiswa dan anak dapat berinteraksi secara lebih alami.

Aktivitas lempar tangkap bola dapat memberikan kesempatan terjadinya interaksi secara bergantian. Mahasiswa melakukan lemparan, anak memberikan respons melalui tangkapan atau gerakan, kemudian aktivitas dilanjutkan kembali. Pola tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi melalui gerakan sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk memperhatikan dan merespons tindakan mahasiswa.

Aktivitas memasukkan bola ke dalam keranjang sesuai warna juga memberikan bentuk kegiatan yang sederhana dan memiliki tujuan yang jelas. Penggunaan bola kecil warna-warni dan keranjang memungkinkan mahasiswa menggabungkan aktivitas gerak dengan komunikasi sederhana. Sementara itu, kegiatan menyusun puzzle atau balok dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti minat anak dan membangun interaksi melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama.

4. Penerapan Olahraga Adaptif

Penerapan olahraga adaptif dalam kegiatan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan pendekatan interpersonal dengan aktivitas gerak. Kegiatan olahraga tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan gerakan, tetapi juga menjadi media untuk membangun komunikasi, perhatian, partisipasi, dan interaksi sosial.Rangkaian kegiatan mencakup senam bersama, latihan nonlokomotor, latihan koordinasi, latihan lokomotor, lempar tangkap bola, memasukkan bola ke keranjang sesuai warna, lempar tangkap ceria, jelajah rintangan, berjalan di garis, dan membawa bola menuju target.

Aktivitas tersebut menunjukkan adanya variasi bentuk gerak yang dapat digunakan dalam kegiatan olahraga adaptif. Penyesuaian jarak lempar tangkap dan penggunaan target dalam aktivitas membawa bola merupakan bentuk adaptasi sederhana yang dapat membantu anak mengikuti aktivitas. Penggunaan alat seperti bola, keranjang, tali, cone,

dan peluit juga mendukung pelaksanaan kegiatan.

Dalam konteks interaksi interpersonal, aktivitas olahraga memberikan situasi yang memungkinkan mahasiswa berkomunikasi dengan anak secara langsung. Mahasiswa dapat memberikan arahan sederhana, memberikan contoh gerakan, menunggu respons anak, serta menyesuaikan aktivitas berdasarkan keterlibatan anak. Dengan demikian, aktivitas olahraga adaptif dapat menjadi sarana yang mendukung terbentuknya interaksi antara mahasiswa dan anak.

5. Respons dan Kenyamanan Anak

Respons dan kenyamanan menjadi aspek penting dalam proses membangun interaksi. Instrumen kegiatan secara khusus memasukkan kenyamanan sebagai salah satu aspek pengamatan, selain respons awal, komunikasi, perhatian, interaksi, partisipasi, ekspresi, dan inisiatif. Kenyamanan perlu diperhatikan karena proses interaksi tidak hanya berorientasi pada keterlibatan anak dalam aktivitas, tetapi juga pada bagaimana anak merespons keberadaan mahasiswa dan kegiatan yang diberikan. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan respons sesuai dengan kondisi masing-masing. Apabila anak menunjukkan ketertarikan, aktivitas dapat dilanjutkan atau dikembangkan. Sebaliknya, apabila anak menunjukkan penolakan atau menghindari aktivitas, pendekatan perlu disesuaikan.

Pendekatan yang memperhatikan kenyamanan juga mendukung terciptanya interaksi yang tidak memaksa. Hal tersebut menjadi penting dalam kegiatan bersama anak berkebutuhan khusus karena tujuan kegiatan bukan sekadar menyelesaikan seluruh aktivitas yang telah direncanakan, tetapi menciptakan pengalaman interaksi yang positif dan sesuai dengan kondisi anak.

6. Implikasi Kegiatan bagi Mahasiswa

Kegiatan observasi memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Pengalaman langsung tersebut memungkinkan mahasiswa memahami bahwa pendekatan terhadap anak Down Syndrome membutuhkan kemampuan

komunikasi, observasi, kesabaran, dan fleksibilitas.

Mahasiswa juga memperoleh pengalaman dalam memahami berbagai bentuk respons anak. Respons tidak selalu ditunjukkan dalam bentuk komunikasi verbal, sehingga mahasiswa perlu memperhatikan ekspresi, gerakan, perhatian, partisipasi, dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan tersebut penting bagi mahasiswa Ilmu Keolahragaan karena pelaksanaan aktivitas olahraga adaptif membutuhkan penyesuaian berdasarkan kondisi dan respons peserta.

Selain itu, kegiatan menunjukkan pentingnya koordinasi antara mahasiswa, pihak sekolah, dan guru pendamping. Pelaksanaan kegiatan perlu mengikuti arahan pihak sekolah serta memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak. Dengan demikian, kegiatan olahraga adaptif dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan khusus.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal yang dilakukan secara bertahap, dikombinasikan dengan komunikasi sederhana dan aktivitas bermain serta olahraga adaptif, dapat menjadi kerangka kegiatan yang mendukung proses interaksi awal antara mahasiswa dengan anak Down Syndrome. Pendekatan tersebut menempatkan respons dan kenyamanan anak sebagai bagian penting dalam proses interaksi serta memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran olahraga adaptif di lingkungan pendidikan khusus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan observasi olahraga adaptif di SLB N Autis Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa pendekatan interpersonal merupakan komponen penting dalam membangun interaksi awal dengan anak Down Syndrome. Pendekatan interpersonal yang dilakukan secara bertahap melalui proses pengenalan, komunikasi sederhana, pengamatan terhadap respons, serta keterlibatan dalam aktivitas bermain dan olahraga adaptif perlu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan tingkat kenyamanan masing-masing anak. Interaksi yang terbentuk dapat ditunjukkan melalui respons verbal

maupun nonverbal, perhatian, ekspresi, partisipasi, serta inisiatif anak dalam mengikuti aktivitas.

Aktivitas bermain dan olahraga adaptif, seperti lempar tangkap bola, memasukkan bola ke dalam keranjang, berjalan mengikuti garis, membawa bola menuju sasaran, dan aktivitas gerak bersama, dapat menjadi media pendukung dalam menciptakan situasi interaksi yang lebih alami. Pelaksanaan aktivitas tersebut perlu dilakukan secara bertahap, fleksibel, dan tidak memaksakan keterlibatan anak, dengan tetap memperhatikan kondisi, keamanan, kenyamanan, serta arahan dari pihak sekolah. Pendekatan tersebut sejalan dengan tahapan kegiatan dalam proposal yang menempatkan observasi awal, pengenalan, komunikasi, permainan, dan pengamatan respons anak sebagai rangkaian kegiatan yang saling berkaitan.

Sebagai upaya perbaikan, kegiatan serupa pada pelaksanaan berikutnya perlu didukung oleh proses observasi yang lebih sistematis dan dokumentasi respons setiap anak secara lebih terstruktur. Penggunaan instrumen observasi secara konsisten terhadap aspek respons awal, komunikasi, perhatian, interaksi, partisipasi, kenyamanan, ekspresi, dan inisiatif dapat membantu memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses interaksi anak.

Penelitian atau kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan dan pengujian program olahraga adaptif yang lebih terstruktur untuk mengkaji keterlibatannya terhadap kemampuan motorik dasar, komunikasi, interaksi sosial, dan partisipasi anak Down Syndrome. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta data observasi yang lebih sistematis sehingga perubahan respons dan keterlibatan anak selama pelaksanaan program dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era

globalisasi. *Pedagogi, II*(November), 255–262.

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician, 63*(11), 2185–2196.